



ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2018-2023 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH CONVERGENCE IN INDONESIA IN 2018-2023 IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMICS

Eka Novi Astuti^{1*}, Mardhiyah Hayati², Rosydalina Putri³

¹⁻³ Ekonomi Syariah, FEBI, UIN Raden Intan Lampung

Email : ekanoviasuti865@gmail.com^{1*}, mardhiyahhayati.kampus@gmail.com², rosydalina.putri@radenintan.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 17-04-2025

Revised : 18-04-2025

Accepted : 22-04-2025

Published : 24-04-2025

Abstract

Economic convergence in Indonesia will be achieved if there is a process of economic convergence in the provinces in Indonesia through increased per capita income growth. To encourage the creation of convergence, it is necessary to invest in the right sectors and the possibility of other factors that need to be identified to accelerate the process. Based on BPS data for 2018-2023. Provinces with low economic growth actually have high per capita income. In addition, the reality of infrastructure in 34 provinces in Indonesia is uneven with a fairly high ratio between provinces. Therefore, this study aims to analyze whether there is Convergence of economic growth in 34 Provinces in Indonesia for the period 2018-2023. This study uses the Panel data approach method and Convergence Analysis consisting of sigma convergence analysis, absolute beta convergence and conditional beta convergence. With secondary data sources obtained from the National BPS. The data used in this study are panel data for 2018-2023, namely ADHK GRDP growth data, GRDP per capita at constant prices, Road Infrastructure, and Electricity Infrastructure. This study uses data from 2018-2023. The results in this study show that sigma convergence occurs in 34 provinces in Indonesia. In addition, in 34 provinces in Indonesia in 2018-2023 there was absolute convergence. However, in the 2018-2023 period there was no conditional beta convergence. This happened because the coefficients of the supporting variables did not have a significant effect on economic growth in 34 provinces in Indonesia. In the context of Islamic teachings, the concept of economic convergence can be found in several verses of the Quran that emphasize the principles of justice, equal distribution of sustenance, and concern for social welfare for the entire community.

Keywords: *Convergence of Economic Growth, Household Income, Infrastructure*

Abstrak

Konvergensi ekonomi di Indonesia ini akan tercapai apabila terjadi proses konvergensi ekonomi pada provinsi-provinsi di Indonesia yaitu melalui pertumbuhan pendapatan per kapita yang meningkat. Untuk mendorong terciptanya konvergensi tersebut, maka diperlukan investasi pada sektor-sektor yang tepat dan kemungkinan adanya faktor lain yang perlu diidentifikasi untuk mempercepat proses tersebut. Berdasarkan data BPS tahun 2018-2023. Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah justru memiliki pendapatan perkapita yang tinggi. Selain itu realitas Infrastruktur pada 34 Provinsi di Indonesia belum merata dengan perbandingan yang cukup tinggi antar Provinsi. Islam sangat menjunjung tinggi pemerataan dan konsep keadilan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terjadi Konvergensi pertumbuhan ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia periode 2018-2023 dalam perspektif ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan data Panel dan Analisis Konvergensi yang terdiri dari analisis



konvergensi sigma, konvergensi beta absolut dan konvergensi beta bersyarat/kondisional. Dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari BPS Nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel tahun 2018-2023 yaitu data pertumbuhan PDRB ADHK, PDRB perkapita menurut harga konstan, Infrastruktur Jalan, dan Infrastruktur Listrik. Penelitian ini menggunakan data tahun 2018-2023. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi konvergensi sigma pada 34 Provinsi di Indonesia. Tetapi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2023 tidak terjadi konvergensi absolut. Selain itu, pada periode 2018-2023 tidak terjadi konvergensi beta bersyarat/kondisional. Hal tersebut terjadi sebab koefisien dari variabel pendukung tidak berpengaruh signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di 34 Provinsi di Indonesia. Dalam konteks ajaran Islam, konsep konvergensi ekonomi dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Quran yang menekankan prinsip keadilan, pemerataan rezeki, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Infrastruktur

PENDAHULUAN

Konvergensi adalah proses mengejar keterbelakangan daerah dengan pendapatan tinggi dan pendapatan rendah. Konvergensi telah menjadi jantung dari teori pertumbuhan sejak tahun 90 -an, berdasarkan pada hipotesis model neoklasik. Mungkin ada dua jenis konvergensi: konvergensi sigma dan konvergensi beta, yaitu konvergensi absolut dan konvergensi bersyarat, yang dapat diklasifikasikan sebagai konvergensi beta. Konvergensi ekonomi di Indonesia ini akan tercapai apabila terjadi proses konvergensi ekonomi pada provinsi-provinsi di Indonesia yaitu melalui pertumbuhan pendapatan per kapita yang meningkat. Untuk mendorong terciptanya konvergensi tersebut, maka diperlukan investasi pada sektor-sektor yang tepat dan kemungkinan adanya faktor lain yang perlu diidentifikasi untuk mempercepat proses tersebut.(Ramadhana et al., 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara ada dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi terdiri dari SDA, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian skala produksi dan pembagian kerja. Sedangkan faktor non ekonomi terdiri dari faktor sosial, faktor manusia, faktor politik dan administratif. Menurut teori modern ada faktor-faktor lain yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara, yaitu faktor ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, stabilitas politik, kebijakan pemerintah dan birokrasi. Infrastruktur seperti jalan raya merupakan salah satu prasarana penting dalam pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah. Karena dengan adanya infrastruktur jalan yang memadai akan mempermudah mobilitas barang maupun orang dari satu daerah kedaerah lain(Samsuri, 2018).

Ketersediaan infrastruktur lain seperti listrik juga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Infrastruktur listrik dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan produksi rumah tangga maupun industri agar dapat memaksimalkan output yang dihasilkan. Pada dasarnya, ketersediaan lain seperti infrastruktur listrik merupakan salah satu energi final yang memegang peranannya penting untuk mendorong aktifitas ekonomi untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur memberikan dampak terhadap perekonomian melalui dua cara yaitu dampak secara langsung dan dampak secara tidak langsung. Dampak langsung dari adanya infrastruktur terhadap perekonomian adalah meningkatnya output dengan bertambahnya infrastruktur, sedangkan dampak tidak langsung adalah mampu mendorong kenaikan aktifitas perekonomian yang akan meningkatkan modal baik bagi pihak swasta maupun pihak pemerintah serta dapat menyerap tenaga kerja yang berakibat pada kenaikan output.(Tarumanegara, 2023)



Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu negara. Pembangunan ekonomi adalah suatu usaha untuk meningkatkan produktifitas dari pemanfaatan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh suatu wilayah atau suatu negara. Pembangunan haruslah dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional, serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan.

Dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 menunjukan pertumbuhan ekonomi indonesia dari tahun ketahun menagalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi yang positif merupakan hal penting bagi perkembangan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukan adanya peningkatan produksi, investasi dan lapangan pekerjaan. saat ini pertumbuhan ekonomi di indonesia dari tahun 2018-2023, PDB menunjukkan angka yang berfluktuatif dimana pada tahun 2018 nilai PDB sebesar 5,17% yang kemudian di tahun berikutnya 2019 turun sebesar 5,06%. Pada tahun 2020 menunjukkan penurunan drastis hingga -2,07%. Ini mencerminkan dampak ekonomi yang sangat besar akibat pandemi COVID-19, di mana banyak sektor ekonomi mengalami gangguan. Dan pada tahun 2021-2023 pertumbuhan ekonomi indonesia menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di indonesia menunjukkan siklus pertumbuhan dan penurunan dalam ekonomi, dengan dampak besar dari faktor eksternal seperti pandemi. Ada tren positif dalam pemulihan, meskipun tantangan tetap ada untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan. Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB, PDRB merupakan Indikator yang penting dalam mengukur kesejahteraan suatu daerah atau negara.

Dalam konteks ajaran Islam, konsep konvergensi ekonomi dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Quran yang menekankan prinsip keadilan, pemerataan rezeki, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Meskipun Al-Quran tidak secara eksplisit menyebutkan istilah “konvergensi ekonomi”, konsep ini dapat dipahami melalui ajaran-ajaran mengenai pentingnya keseimbangan, keadilan, dan berbagi kekayaan agar tidak terjadi ketimpangan sosial dan ekonomi. Berikut adalah ayat Al-Quran yang bisa dikaitkan dengan prinsip-prinsip konvergensi ekonomi (Qs Al-Hasyr :7) yang bunyinya:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً، بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ

الرَّسُولَ فَخُذُوهُ وَمَا حَسَبَكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُؤُا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٧

Artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*” (Qs Al-Hasyr :7).

Menurut Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. Apa yang Allah berikan kepada RasulNya sebagai fai’ dari harta para penghuni negeri yang musyrik tanpa mengerahkan kuda dan unta, maka ia adalah milik Allah dan Rasul Nya. Ia didistribusikan untuk kemaslahatan umum kaum Muslimin, untuk para kerabat Rasulullah, yaitu Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib,



juga untuk anak-anak yatim, yaitu anak-anak miskin yang ditinggal wafat bapak-bapak mereka saat belum baligh, juga orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan dan tidak memiliki apa yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan mereka, dan juga Ibnu Sabil, yaitu musafir yang bekalnya habis dan terputus dari hartanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas menunjukkan perlu adanya dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Indonesia. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Dari paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**.

LANDASAN TEORI

Teori konvergensi didasarkan pada dua hipotesis berbeda namun saling terkait. Pertama, hipotesis mengejar ketertinggalan dari Abramovitz dalam Sari yang jika digunakan di dalam konteks pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut. Provinsi-provinsi dengan tingkat produktivitas (TFP) rendah memiliki potensi besar mencapai laju pertumbuhan tinggi. (Muzani & Benardin, 2020)

Teori pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow. Model Solow menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori Solow melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. (Meiriza et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari BPS Nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel tahun 2018-2023 yaitu data pertumbuhan PDRB ADHK, PDRB perkapita menurut harga konstan, Infrastruktur Jalan, dan Infrastruktur Listrik. Penelitian ini menggunakan data tahun 2018-2023 karena keterbatasan ketersediaan data untuk periode sebelumnya. Data dari tahun 2018 tidak lengkap atau tidak tersedia secara konsisten di seluruh provinsi sehingga dapat memengaruhi keakuratan analisis.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi data maupun informasi yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2018-2023. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi pada tahun 2018-2023 yang telah dipublikasikan oleh BPS Nasional. Diambil rentang waktu analisis hanya mencakup periode 2018-2023 dikarenakan keterbatasan ketersediaan data. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Maka sampel dari penelitian ini yaitu total data tahun PDRB Perkapita ADHK setiap provinsi di



Indonesia, Infrastruktur Jalan, Infrastruktur Listrik dan Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2018-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konvergensi Sigma di Indonesia

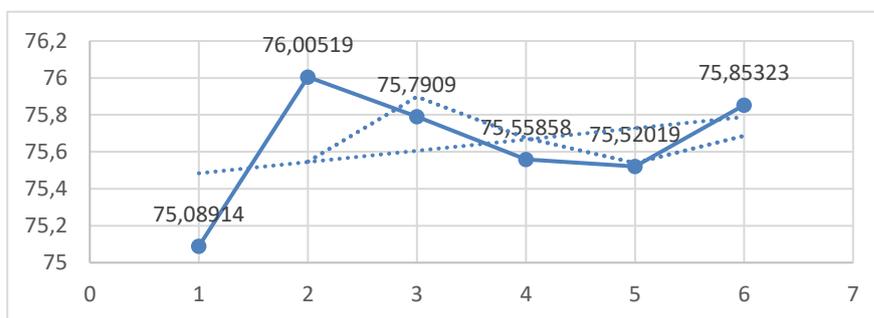
Perhitungan nilai koefisien variasi diolah menggunakan *Miscrosoft Exel*. Dari hasil perhitungan koefisien variasi, dispresi PDRB per kapita antar Provinsi di Indonesia selama periode tahun 2018-2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Standar Deviasi, Rata-Rata, dan Koefisien Variasi PDRB Perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2023

Tahun	Standar Deviasi (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Koefisien Variasi (%)
2018	31535,54	41997,47	75,08914
2019	33171,15	43643,26	76,00519
2020	32212,85	42502,26	75,7909
2021	32913,25	43559,91	75,55858
2022	34290,5	45405,74	75,52019
2023	36165,44	47678,18	75,85323

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan nilai standar deviasi yang fluktuasi dan cenderung tidak stabil selama tahun 2018-2023. Tahun 2018 nilai standar deviasi sebesar 31535,54 juta rupiah kemudian naik menjadi 33171,15 juta rupiah pada tahun 2019. Namun Kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 32212,85 juta rupiah. Pada tahun 2022 kembali mengalami kenaikan sebesar 4,01% menjadi 34290,5 juta rupiah. Hal tersebut terus berlanjut ke tahun 2023 dimana standar deviasi mengalami kenaikan menjadi 36165,44 juta rupiah.

Konvergensi Sigma diukur dengan melihat disperse pendapatan per kappita antar wilayah, yang dapat dilihat dari koefisien variasinya. Nilai koefisiensi variasi yang menurun menandakan terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut, sementara nilai koefisien variasi yang meningkat menandakan bahwa terjadi divergensi pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut. Trend Koefisien variasi antar Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Berdasarkan gambar diatas, koefisien variasi antar Provinsi di Indonesia tahun 2018-2023 menunjukan fluktuasi pada setiap tahunnya. Dalam menghitung koefisien variasi adalah dengan membagi nilai standar deviasi dengan rata-rata. Pada tahun 2018 koevisien variasi sebesar 75,08 %. Dimana angka tersebut naik menjadi 76,00 % pada tahun 2019. Kemudian hasil koefisien variasi menunjukan penurunan secara berturut-turt sepanjang tahun 2020 sampai 2022,



kemudia naik Kembali pada tahun 2023. Hasil tersebut menunjukkan terjadi konvergensi sigma antar Provinsi di Indonesia.

Hasil tersebut menerima H1 dan sesuai dengan teori Konvergensi. Konvergensi sigma menggambarkan pengurangan ketidak seimbangan suatu variabel selama periode waktu tertentu. Kemunculan konvergensi ini tercermin lewat penurunan koefisien variasi variabel itu. saat variabel itu mendapati penurunan dari waktu ke waktu, maka kita bisa mengatakan jika sudah berlangsung konvergensi sigma daerah itu.

2. Analisis Konvergensi Beta Absolut Di Indonesia

Dalam Rashid tahun 2018 menyatakan bahwa konvergensi beta absolut menunjukkan perekonomian daerah miskin cenderung lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian daerah kaya tanpa mensyaratkan karakteristik apa pun sehingga daerah miskin cenderung mengejar daerah kaya dalam hal tingkat pendapatan perkapita atau produk tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional (Samsuri, 2018). Dengan adanya hal tersebut, PDB riil di daerah- daerah miskin cenderung untuk mendekati tingkat PDB riil di daerah-daerah kaya. Konvergensi beta absolut terjadi jika terdapat hubungan terbalik antara tingkat pertumbuhan PDB riil dengan tingkat awal PDB riil.

Konvergensi absolut diperoleh dari analisis regresi data panel dengan 3 model pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut hasil perhitungan common effect model, fixed effect model dan random effect model data panel dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Untuk menentukan model yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan perhitungan data panel dengan menggunakan model common effect, fixed effect, random effect, kemudian untuk menentukan model yang sesuai dengan penelitian, dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih model common effect atau fixed effect. Berikut hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Chow Beta Absolut

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	2,629963	(33,169)	0,0000

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil dari uji Chow yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat jika dibandingkan dengan model common effect. Untuk memilih model fixed effect atau random effect maka dilakukan uji Hausman. Berikut hasil dari uji Hausman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman Beta Absolut

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	12,592665	1	0,0004

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil uji Hausman yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random sebesar 0,0004 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect lebih tepat jika dibandingkan dengan random effect.



Tabel 4. Hasil Uji Fixed Effect Model Beta Absolut

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob
X1	0,000306	3,5906	0,0004
R-squared	0,339626		
Adjusted R-squared	0,206770		
F-statistic	2,556344		
Prob(F-statistic)	0,000042		

Model yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan uji Chow dan uji Hausman adalah model fixed effect. Sehingga berdasarkan tabel 4.3. Hasil perhitungan konvergensi absolut dengan pendekatan fixed effect, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10,765600 + 0,000306 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa nilai C sebesar -10,65600 menunjukkan bahwa jika pendapatan per kapita tahun sebelumnya tetap maka, berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar -10, 65600. Koefisien PDRB per kapita 34 Provinsi di Indonesia sebesar 0,000306 yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan PDRB per kapita di masing-masing kawasan strategis tahun sebelumnya sebesar 1 juta rupiah akan berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar 0,000306 juta rupiah. Sedangkan nilai R2 sebesar 0, 339626 yang memiliki arti bahwa 33,9 persen variasi naik turunnya PDRB per kapita di masing-masing wilayah 34 Provinsi di Indonesia dipengaruhi oleh PDRB per kapita tahun sebelumnya atau pada awal periode.

Adapun kecepatan konvergensi absolut antar kawasan strategis di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

$$\beta = \text{Ln}[0,000306 + 1] = 0,005\% \text{ per tahun.}$$

6

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui kecepatan konvergensi absolut antar provinsi di Indonesia adalah 0,005% pertahun.

Berdasarkan hipotesis yang ada dalam teori kovergensi absolut, dapat disimpulkan bahwa konvergensi beta absolut terjadi jika terdapat korelasi negatif antara tingkat pendapatan per kapita awal periode dengan tingkat pertumbuhan ekonomi ($\beta < 0$).

Tabel 5. Hasil Estimasi Beta Absolut 34 Provinsi Di Indonesia Tahun 2018-2024

Variabel	Coefficient
Konstranta	-10.65600
PDRB ADHK	0.000306
R-Squared	0.344952
Adjusted R-Squared	0.203744
β	0,000306
Speed Of Convergence	0,0000509
Hall-Time	13.618

Dalam table diatas dapat dilihat bahwa koefisien PDRB per kapita awal bernilai positif, yaitu sebesar 0,000306 dan signifikan pada taraf 5%. Hal ini berarti tidak terjadi konvergensi beta absolut di Indonesia pada periode 2018-2023. Selanjutnya, berdasarkan koefisien PDRB per kapita awal dapat dihitung pula kecepatan konvergensi dengan menggunakan rumus $s = \ln 1 + \beta / T$, dimana T menyatakan jumlah periode penelitian, yaitu sebesar 0,005 persen per tahun. Separuh waktu (Half – Time) yang dibutuhkan untuk mengejar ketertinggalan PDRB antara daerah miskin dengan daerah kaya dihitung dengan menggunakan rumus $\tau = \ln 2 / \ln(1 + \beta)$,



adalah sebesar 13.618 tahun. Berdasarkan hasil tersebut maka H2 ditolak dan tidak sesuai dengan teori. Hipotesis dari model neoklasik menyatakan terdapat hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan kondisi awal pendapatan perkapita. Maka dengan kata lain, apabila tingkat pendapatan perkapita awal semakin rendah maka tingkat pertumbuhan pendapatan perkapitanya akan semakin tinggi dan begipun sebaliknya. Meskipun variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia, namun terdapat hubungan positif antara variabel pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menandakan bahwa tidak terjadi konvergensi beta absolut antara pendapatan perkapita dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Namun berdasarkan hasil penelitian Rizqa Nurhanifa Saputri tahun 2024 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi konvergensi sigma PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2017-2021, namun secara umum tidak terjadi konvergensi beta absolut maupun beta kondisional. Artinya ketimpangan pendapatan antar daerah di Jawa Barat mengalami penurunan selama tahun 2017-2021, namun daerah yang sedang berkembang belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan daerah yang sudah maju sehingga terjadi divergensi (Saputri, 2024).

3. Analisis Konvergensi Beta Bersyarat/Kondisional Di Indonesia

Konvergensi Beta Kondisional diperoleh dari analisis regresi data panel dengan 3 model pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut hasil perhitungan *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model* data panel. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *Cross-Section Random* dengan probabilitas sebesar $0,0031 < 0,05$, maka model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Model yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan uji Chow dan uji Hausman adalah model *fixed effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Fixed Effect Model Beta Kondisional

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob
X1	0.000299	3.326690	0.0011
X2	-0.003772	-1.501899	0.1350
X3	3.78E-05	0.097212	0.9227
R-squared	0.348439		
Adjusted R-squared	0.207982		
F-statistic	2.480761		
Prob(F-statistic)	0.000055		

Sehingga berdasarkan tabel 4.3. Hasil perhitungan konvergensi absolut dengan pendekatan *fixed effect*, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,590191 + 0,000299 - 0,003772 + 3,78E-05 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa nilai C sebesar -4,590191. Koefisien PDRB per kapita 34 Provinsi di Indonesia sebesar 0,000299 yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan PDRB per kapita di masing-masing kawasan strategis tahun sebelumnya sebesar 1 juta rupiah akan berdampak pada peningkatan atau penurunan PDRB per kapita sebesar 0,000299 juta rupiah. Besaran Koefisien Infrastruktur Jalan sebesar -0,003772 dan koefisien infrastruktur Listrik sebesar 3,78E-05

Berdasarkan hasil regresi, nilai *R-squared* sebesar 0,348438 (35%). Hasil tersebut menunjukkan besaran variasi variabel PDRB ADHK, Panjang Jalan dan Distribusi Listrik



mempunyai pengaruh sebesar 35% terhadap Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia. Dan diketahui bahwa X1 (PDRB ADHK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,000299 dengan nilai signifikansi (Prob) sebesar $0,0011 < 0,05$. Artinya setiap kenaikan 1% variabel X1 dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. Variabel X2 (Infrastruktur Jalan) berpengaruh negative namun tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel Infrastruktur Jalan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel X3 (Infrastruktur Listrik) memiliki nilai koefisien sebesar 3,78 dengan nilai signifikansi sebesar 0,9803. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Adapun kecepatan konvergensi absolut antar kawasan strategis di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

$$\beta = \text{Ln}[0,000299 + 1] = 0,004\% \text{ per tahun.}$$

6

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui kecepatan konvergensi absolut antar provinsi di Indonesia adalah 0,004% pertahun.

Tabel 7 Hasil Estimasi Beta Bersyarat/Kondisional

Variabel	Coefficient
Konstranta	-4.590191
PDRB Perkapita	0.000299
Infrastruktur Jalan	-0.003772
Infrastruktur Listrik	3.78E-05
R-Squared	0.348439
Adjusted R-Squared	0.207982
B	0,000299
Speed Of Convergence	0,000049
Hall-Time	14.146

Konvergensi beta bersyarat/kondisional menyatakan bahwa daerah miskin akan mengejar ketertinggalannya dari daerah kaya dengan syarat terpenuhinya karakteristik-karakteristik tertentu. Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa koefisien pendapatan per kapita awal adalah sebesar 0,000299. Angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilainya pada hasil perhitungan konvergensi beta absolut. Hal ini berarti variabel lain yang terdapat dalam model perhitungan konvergensi beta bersyarat/kondisional tidak berkontribusi dalam mempercepat 2018-2023. Kecepatan konvergensi bersyarat/kondisional yang dihitung dengan menggunakan rumus $s = \ln 1 + \beta 1/T$ adalah sebesar 0,004 persen per tahun. Selanjutnya separuh waktu (Half – Time) untuk mengejar ketertinggalan daerah dengan PDRB per kapita rendah terhadap daerah dengan PDRB per kapita tinggi dihitung dengan menggunakan rumus $\tau = \ln 2/\ln(1 + \beta 1)$. Hasilnya adalah sebesar 14.146 tahun.

Hasil penelitian ini menolak H3 dan tidak sesuai dengan teori yang ada. Hipotesis yang kedua dalam konvergensi adalah untuk mengejar ketertinggalan atau *catch up*. Negara-negara dengan produktivitas rendah memiliki potensi besar untuk mencapai laju pertumbuhan tinggi. Meskipun begitu potensi pertumbuhan akan melemah bila tingkat pertumbuhan produktivitas tersebut mendekati tingkat produktivitas negara-negara yang menjadi patokannya. Hal ini mengindikasikan terjadinya proses mengejar ketertinggalan. Meskipun telah ditambah variabel



pendung yaitu infrastruktur Listrik dan infrastruktur jalan, namun pada kenyataannya kedua faktor tersebut belum mampu membantu peningkatan pendapatan perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia.

Meskipun demikian adapun penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu pada penelitian Rizqa bahwa tidak terjadi konvergensi beta absolut maupun beta kondisional. Adapun hasil penelitian Tariza tahun 2023 dengan hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya) menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut. (Ramadhana et al., 2023) Hasil tersebut sesuai dengan hasil regresi data panel yang menunjukkan bahwa variabel infrastruktur jalan dan infrastruktur Listrik tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2023.

Adapun hasil penelitian Bima Prasetya tahun 2021 dengan judul disparitas dan konvergensi pendapatan perkapita provinsi di Kawasan timur Indonesia menyatakan bahwa tidak terjadi konvergensi beta bersyarat/kondisional pada provinsi di wilayah timur sepanjang tahun 2016-2020. Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien variasi yang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2016-2020. Hasil tersebut sesuai dengan keadaan penelitian ini yang dimulai pada tahun 2018-2023. Dimana, pendapatan perkapita pada 34 Provinsi di Indonesia mengalami keadaan fluktuasi dan ketimpangan yang cukup besar antar provinsi.

4. Konvergensi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Konvergensi pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar daerah. Kesenjangan sosial dan ekonomi dirasakan baik antar negara (negara maju dan berkembang) maupun dalam masyarakat itu sendiri (minoritas kaya dan mayoritas miskin). Kondisi ini muncul dari implementasi suatu sistem yang dimulai dari asumsi yang salah tentang manusia. Dalam kapitalisme, individu bebas untuk memiliki properti secara tidak terkendali, menyebabkan ketidakseimbangan sosial. Ketimpangan sosial sering dikaitkan dengan perbedaan yang meliputi kekayaan, jasa, barang dan lain-lain, dari satu bagian masyarakat ke bagian masyarakat lainnya, maka lahirlah istilah ketimpangan sosial ekonomi.

Kondisi kesenjangan kekayaan yang besar dan melebar dalam masyarakat dapat diatasi dengan menerapkan keseimbangan ekonomi melalui mekanisme distribusi. Islam mewajibkan terjadinya siklus kekayaan bagi semua anggota masyarakat dan mencegah terjadinya siklus kekayaan hanya untuk segelintir orang sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al Hasyr ayat 7.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝۷

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu



terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Ayat ini menerangkan bahwa harta fai' yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraidhah, Bani Nadhir, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya, dan digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum Muslimin. Singkatnya, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu, tetapi harus memiliki fungsi sosial seperti air mengalir ke tempat yang lebih rendah sehingga bermanfaat bagi kaum duafa. Allah mengajarkan prinsip dalam mengamalkan Islam: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, perintah maupun anjuran dalam ibadah dan muamalah, maka terimalah sebagai pedoman dalam ber-Islam.

Sedangkan secara sosiologis, perintah infaq dapat diartikan sebagai modal sosial bagi orang yang berinfaq. Karena secara tidak langsung orang yang berdonasi akan lebih mudah berinteraksi dengan komunitas sosialnya dan akan lebih dekat dengannya. Lebih jauh lagi, donasi akan meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya kesenjangan sosial.

Keberhasilan penyaluran zakat kepada yang berhak, dan kemampuannya menjadi sektor ekonomi produktif, akan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, zakat juga berfungsi untuk mengurangi jumlah kemiskinan di masyarakat. Kelanjutan akan menghilangkan kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial.

Menegakkan keadilan ekonomi Islam selalu menjadi tujuan utama sistem pemerintahan Islam. Aspek utama keadilan Islam dalam ekonomi adalah distribusi pendapatan, yang berarti alokasi pendapatan yang adil bagi keluarga dalam suatu masyarakat atau antar negara. Distribusi pendapatan lokal untuk mewujudkan keadilan dan meningkatkan efektivitas juga penting. Keadilan distributif menyiratkan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi seseorang terjadi dengan merugikan orang lain.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۙ بَصِيرًا

٥٨

Artinya:”*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*

(Q.S An-Nissa:58).

Berdasarkan ayat diatas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya menunaikan amanat, yakni secara sempurna; tidak dikurangi dan tidak ditunda-tunda. Termasuk ke dalam amanat adalah amanat untuk beribadah (seperti shalat, zakat, puasa dsb), amanat jabatan, harta dan rahasia serta perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Islam sangat memperhatikan prinsip keadilan dalam segala tindakan yang dilakukan. Ekonomi islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dengan menekankan prinsi keadilan, bermoral, menjaga keimanan, jiwa akal dan harta, tidak melakukan riba dan menekankan keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka islam sangat berkaitan.



KESIMPULAN

1. Terjadi Konvergensi Sigma Pada 34 Provinsi di Indonesia. Nilai koefisiensi variasi yang menurun sepanjang tahun 2018-2023 menandakan terjadi konvergensi pertumbuhan ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini berarti kemunculan konvergensi tercermin lewat penurunan koefisien variasi variabel pendapatan perkapita, dimana saat pendapatan perkapita mengalami penurunan dari waktu ke waktu, maka dapat dikatakan sudah berlangsung konvergensi sigma pada daerah itu.
2. Tidak Terjadi Konvergensi Beta Absolut Pada 34 Provinsi Di Indonesia. Hasil tersebut dikarenakan tidak adanya hubungan negative antara pendapatan perkapita dengan pertumbuhan ekonomi.
3. Tidak Terjadi Konvergensi Beta Bersyarat/Kondisional pada 34 Provinsi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan koefisien pendapatan per kapita lebih kecil dibandingkan dengan nilainya pada hasil perhitungan konvergensi beta absolut. Hal ini berarti variabel lain yang terdapat dalam model perhitungan konvergensi beta bersyarat/kondisional tidak berkontribusi dalam mempercepat 2018-2023.
4. Konvergensi dalam Islam harus mengedepankan aspek keadilan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya menunaikan amanat, yakni secara sempurna; tidak dikurangi dan tidak ditunda-tunda. Dimana dengan menekankan prinsip keadilan, bermoral, menjaga keimanan, jiwa akal dan harta, tidak melakukan riba dan menekankan keseimbangan antara keuntungan dan tanggung jawab sosial dapat menciptakan kemaslahatan. Oleh karena itu, dalam islam perwujudan prinsip-prinsip Islam mampu menekan kesenjangan dan dapat menciptakan perekonomian yang merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfan Syauqi Beik Dan Laily Dwi Arsiyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP-STIM TKPN, 2018.
- Mankiw, N.G. *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Ketujuh)*. Jakarta, Selemba Empat, 2018.
- Michael P. Tudaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi XI*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Nurul Huda, Handi Risza Idris, Dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rezzy Eko Caraka and Hasbi Yasin, *Spatial Data Panel*. Jawa Timur: Wade Group, 2017.
- Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Meiriza, M. S., Marpaung, D. T., Limbong, N., & Tarigan, S. W. B. (2023). ANALISIS EKONOMI



NEO KLASIK TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI MENURUT ROBERT SOLOW DAN TREVOR SWAN. *Ekonodinamika: Jurnal Ekonomi Dinamis*, 5(4).

Muzani, Y., & Benardin, B. (2020). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 13–25. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10904>

Ramadhana, D. T., Agussalim, & Sabir. (2023). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 2(2), 1–25.

Samsuri, R. R. (2018). Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Pada 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2013. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya*, 1–20.

Saputri, R. N. (2024). Convergence of Income Per Capita Among Regions in West Java. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(1), 92–101. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/efficient>. <https://doi.org/10.15294/knx0e250>

Tarumanegara, U. (2023). *Kenal Lebih Jauh 17 Tujuan SDGs | Universitas Swasta di Jakarta, Universitas Swasta Terbaik, Universitas Tarumanegara, UNTAR*. Tarumanegara, Universitas. <https://doi.org/https://untar.ac.id/2023/12/15/kenal-lebih-jauh-17-tujuan-sdgs/>